

BAB II

TELAAH TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan / Sebelumnya

Penelitian juga dilakukan oleh mahasiswa STAIN Palangka Raya, SITI ROCHAIYAH dengan NIM.082 111 0955 dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi Ibadah Mahdhah (Shalat) pada SD Islam Baiturrahim Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur” dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama penelitian adalah bagaimana penerapan serta kendala yang ditemukan dalam menerapkan metode demonstrasi ibadah mahdhah (shalat) pada SD Islam Baiturrahim Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Pada penelitian ini yang penulis teliti sedikit berbeda dengan peneliti terdahulu yaitu membahas penerapan serta kendala. Namun, pada penelitian ini membahas tentang perencanaan, pelaksanaan dan kendala dalam pembelajaran Fiqih materi shalat lima waktu Siswa Kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan, pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.⁴

Menurut bahasa “*fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqihan* yang berarti “mengertiataufaham”. Dari sinilah ditarik perkataan *fiqih*, yang member pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya. Jadi, *ilmu fiqih* ialah suatu ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁵

Menurut pengertian Fuqaha (faqih), Fiqih merupakan pengertian zhanni (sangkaan = dugaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Pengertian mana yang dibenarkan dari dalil-dalil hukum syariat tersebut terkenal dengan ilmu Fiqih. Orang yang ahli fiqih disebut faqih, jama’nya fuqaha.

2. Tata cara Shalat Lima Waktu

Shalat wajib adalah suatu pekerjaan yang wajib dikerjakan oleh umat islam dan orang mukallaf, sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT. Yang termasuk shalat wajib itu adalah shalat lima waktu: subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya’. Menjadi syari’at umat islam dan perintahnya terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadist. Kita sebagai muslim wajib melaksanakan shalat tersebut, bila dikerjakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapatkan dosa, juga sebagai

⁴ Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Standar Kompetensi Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm 42

⁵ Syafi’I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

cerminan diri kita bahwa apapun yang kita perbuat itu semata-mata ikhlas karena Allah.

- Standar Kompetensi
 - Melaksanakan tatacara shalat lima waktu.
- Kompetensi Dasar
 - Menjelaskan tata cara shalat lima waktu.
- Indikator
 - Menjelaskan pengertian shalat.
 - Menyebutkan syarat wajib shalat.
 - Menyebutkan syarat syah shalat.
 - Menyebutkan rukun shalat.
 - Mempraktekkan gerakan-gerakan shalat.
- Materi Fiqih MTs Kelas VII A semester I (satu) tentang Tata Cara Shalat lima waktu Menurut Hadist Nabi

a. Pengertian Shalat

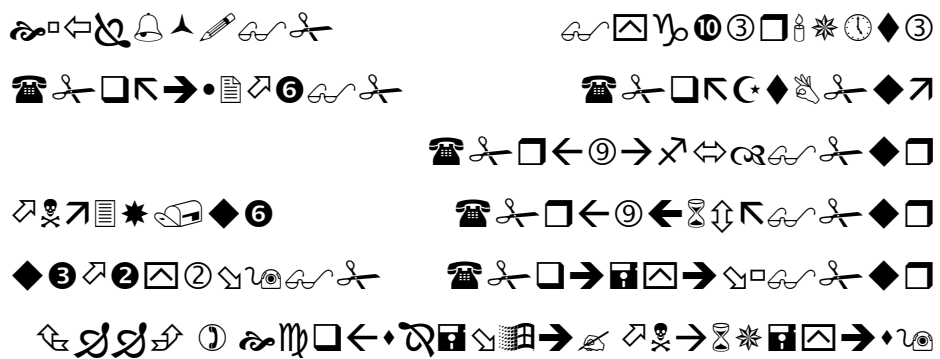
Menurut bahasa Arab, “*shalat*” adalah do’a. ada juga ulama yang mengatakan bahwa kata “shalat” diambil dari kata “*shala*” artinya bagian tengah punggung manusia atau semua hewan yang berkaki empat, atau berarti tulang punggung, atau bagian lubang antara anus dan tulang ekornya, atau (anggota badan) yang ada disebelah kanan dan kiri tulang ekor. Keduanya (sebelah kanan dan kiri tulang ekor) ini disebut shalawaani (dua shala), bentuk jamaknya adalah shalawaat dan ashlaa’.

Seolah-olah maksudnya adalah seorang hamba yang melaksanakan ibadah shalat, maka ia harus menggerakkan “shala”nya sehingga perbuatannya itu dapat dinamakan sebagai shalat.

Adapun menurut syari’at, yang dimaksud dengan shalat ialah rangkaian perkataan dan perbuatan, kuncinya adalah bersuci, tahrimnya adalah takbir, dan penghalalnya adalah salam (diakhiri dengan salam). Ini adalah definisi shalat menurut para ulama ahli fiqih *rahimahumullah*.

Adapun definisi yang lebih tepat, bahwa shalat ialah *at-ta’abbud lillah* (beribadah kepada Allah) dengan suatu ibadah yang didalamnya terdapat ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang telah diketahui, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶

Ibadah shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim sehari semalam lima kali. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

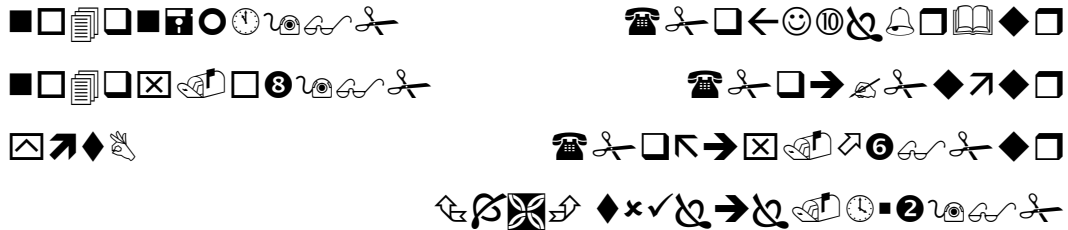


Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj : 77)⁷

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam Jilid 2: Shalat*, Cetakan Pertama, (Jawa Barat: CV. Media Tarbiyah, 2010), hal.113-114

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Jamil Terjemah Perkata*, h. 341

Dan juga dalam:



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'” (QS. Al-Baqarah : 43)⁸

Perintah shalat pertama kali disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. Ketika beliau sedang isra' dan mi'raj langsung dari Allah. Hal ini dijelaskan di dalam hadist sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً: فَلَمْ أَزَلْ أُرَاجِعُهُ وَأَسْأَلُهُ التَّخْفِيفَ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (متفق عليه)

Artinya: “Rasulullah saw. Telah bersabda: Allah SWT telah memfardhukan atas umatku pada malam isra' lima puluh kali shalat, maka aku selalu kembali menghadap-Nya dan memohon keringanan sehingga dijadikan kewajiban shalat itu lima kali dalam sehari semalam”. (HR. Al-Bukhari Muslim)⁹

Ibadah shalat adalah merupakan ibadah yang paling utama dibandingkan dengan ibadah yang lain. Hal ini dijelaskan dalam hadist:

⁸ Ibid, h. 7

⁹ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 3*, Penerjemah: Amiruddin & Team Azzam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003, h. 4-6

أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ

سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

Artinya: “Amal yang pertama kali dihisab bagi seseorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik maka dinilai baiklah seluruh amalnya yang lain dan jika shalatnya rusak maka rusak pula seluruh amalnya yang lain”. (HR. Al-Thabrani)¹⁰

b. Syarat-syarat wajib shalat

- 1) Beragama Islam: Orang Islam baik laki-laki maupun perempuan wajin melaksanakan shalat fardhu kecuali ada sesuatu yang menghalanginya untuk melaksanakan shalat.
- 2) Berakal: Orang yang sehat akalnya harus melaksanakan shalat, orang gila tidak wajib melaksanakan shalat.¹¹ Dalam buku lain dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan berakal ialah: orang yang tidak berakal seperti orang gila, pingsan, sedang tidur dan anak-anak yang masih kecil belum wajib mengerjakan shalat.¹²
- 3) Baligh, maksud baligh adalah orang dewasa. Laki-laki disebut dewasa/ baligh ketika sudah berumur lima belas tahun, sudah mimpi basah (mimpi mengeluarkan mani/sperma). Perempuan dianggap baligh ketika sudah haid atau sudah berumur Sembilan

¹⁰ Amir dan Zainal, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), hal. 58

¹¹ Tim Chata Edukatif, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah (KTSP Standar Isi MTs 2008)*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2008), hal. 23

¹² Amir dan Zainal, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...,* hal. 59

tahun.¹³ Sedangkan dalam terjemahan kitab Sunan Abi Daud yang ditulis oleh Ustadz Bey Arifin dkk pada BAB shalat, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّيِّعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ. وَجَدُّهُ هُوَ
 سَبْرَةُ بْنُ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرَى
 الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.
 وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

*Artinya: “Dari Abdul Malik bin Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya, - kakeknya yaitu Sabrah bin Ma’bad Al Juhni R.A. – dia berkata: Nabi Saw bersabda: “suruh lah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.*¹⁴

- 4) Ada pendengaran, artinya anak sejak lahir tuna rungu (tuli) itu tidak wajib mengerjakan shalat.
- 5) Suci dari haid dan nifas.
- 6) Sampai dakwah islam kepadanya.¹⁵

c. Syarat Sah Shalat

- 1) Suci badannya dari hadats, baik hadast besar maupun hadast kecil.
- 2) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

¹³ Tim Chata Edukatif, *Fikih Madrasah Tsanawiyah, ...*, hal. 23

¹⁴ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, cetakkan pertama, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), hal. 325

¹⁵ Amir dan Zainal, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...*, hal. 59

Dalam hadist Nabi yang dikeluarkan oleh Nasaai dan Ibnu Majah sebagai berikut:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ : أَنَّهُ سَأَلَ أُخْتَهُ أُمَّ حَبِيبَةَ، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي يُجَامِعُهَا فِيهِ، فَقَالَتْ: نَعَمْ، إِذَا لَمْ يَرَفِيهِ أَدَى. وَأَخْرَجَهُ النَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.

Artinya: "Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a., bahwa dia pernah bertanya kepada saudara perempuannya, yaitu Ummu Habibah r.a., Istri Nabi saw.: "Apakah Rasulullah saw. Memakai pakaian ketika beliau bersetubuh dengan dia?" maka ia berkata: "Ya, apabila beliau tidak melihat ada najisnya".¹⁶

3) Menutup aurat.

وَعَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ لَيْسَ عَلَى مَنْكَبِيهِ مِنْهُ شَيْءٌ. وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ.

Artinya: "Dari Al A'raj dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: Rasulullah bersabda: "Janganlah seseorang diantara kamu mengerjakan shalat dengan memakai sehelai kain lalu tidak mengikatnya keatas kedua pundaknya". (HR. Bukhari Muslim dan Nasaai)¹⁷

¹⁶ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, ..., hal.247-248

¹⁷ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 3*, hal. 34

4) Telah masuk waktu shalat.¹⁸

Waktu shalat dijelaskan dalam hadist nabi yang berbunyi:

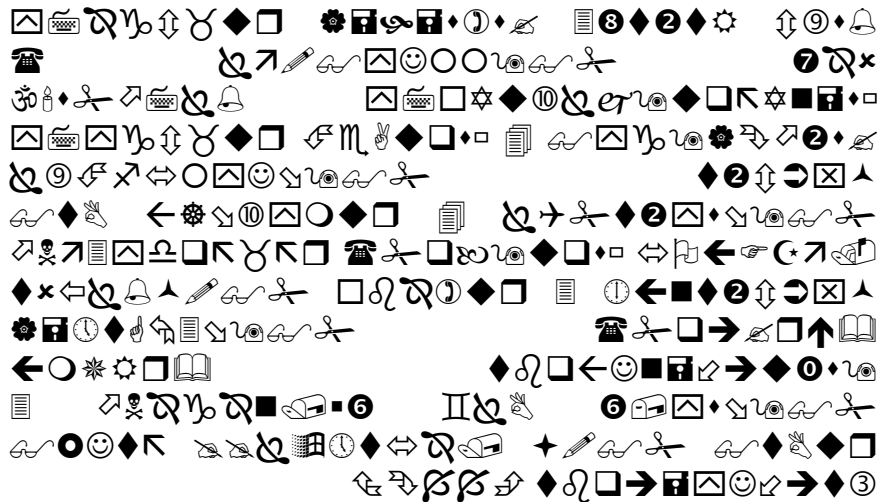
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا فَدَخَلَ عَلَيْهِ
عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخَّرَ الصَّلَاةَ يَوْمًا وَهُوَ
بِالْعِرَاقِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: مَا هَذَا يَا مُغِيرَةُ؟
أَلَيْسَ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ جِبْرِيْلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ فَصَلَّى فَصَلَّى
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ
صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ صَلَّى فَصَلَّى رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ قَالَ: بِهَذَا أُمِرْتُ فَقَالَ عُمَرُ لِعُرْوَةَ: اْعْلَمْ
مَا تُحَدِّثُ أَوْ أَنَّ جِبْرِيْلَ هُوَ أَقَامَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَقَتَ الصَّلَاةِ؟ قَالَ عُرْوَةُ: كَذَلِكَ كَانَ بِشَيْئِ بْنِ أَبِي مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ
عَنْ أَبِيهِ.

Artinya: "Dari Ibnu Syihab, dia mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat pada suatu hari, lantas Urwah bin Zubair menemuinya dan memberitahukannya bahwa Mughirah bin Syu'bah yang berada di Irak pada suatu hari mengakhirkan shalat. Maka Abu Mas'ud Al-Anshari menghadap Mughirah dan berkata, "Apa ini wahai Mughirah, bukankah kamu tahu bahwa Jibril turun dan shalat kemudian Rasul pun shalat. Lalu Jibril shalat kemudian Rasul shalat, Jibril shalat lagi lalu Rasul shalat, lalu Jibril shalat dan Rasul shalat, Jibril shalat lagi lalu Rasul shalat. Lantas Nabi berkata, "Dengan ini aku diperintahkan." Maka Umar berkata kepada Urwah, "Cermatilah (telitilah) apa yang kamu bicarakan. Bukankah Jibril telah menentukan waktu shalat untuk Rasulullah SAW?"

¹⁸ Tim Chata Edukatif, *Fikih Madrasah Tsanawiyah (KTSP Standar Isi MTs 2008)*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2008), hal. 24

Urwah berkata, “Demikianlah Basyir bin Abi Mas’ud berbicara dari ayahnya”.¹⁹

5) Menghadap kiblat.²⁰



Artinya:”sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)²¹

d. Rukun Shalat

Rukun boleh juga disebut fardhu yaitu sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan/amal ibadah itu.

Adapun rukun-rukun shalat terdiri dari 13 macam:

- 1) Niat, maksudnya ialah sengaja didalam hati untuk mengerjakan shalat karena Allah SWT. Karena niat adalah rukun yang dikerjakan oleh hati maka niat ini termasuk rukun qalbi. Niat ini sebenarnya

¹⁹ Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 3*, hal. 322

²⁰ Tim Chata Edukatif, *Fikih Madrasah Tsanawiyah (KTSP Standar Isi MTs 2008)*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2008), hal. 24

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Jamil Terjemah Perkata*, h. 22

adalah merupakan jiwa dari seluruh perbuatan atau amal ibadah. Suatu ibadah yang tidak disertai dengan niat karena Allah maka ibadahnya tidak akan diterima. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى... (رواه البخارى)

Artinya: “Bahwasanya segala perbuatan harus diikuti dengan niat dan segala perbuatan itu tergantung kepada niatnya...”. (HR. Al-Bukhari)²²

- 2) Berdiri bagi yang mampu. Bagi orang yang tidak mampu berdiri maka ia boleh mengerjakan shalat dengan duduk atau dengan berbaring atau dengan isyarat.
- 3) Takbiratul ihram. Maksudnya ialah membaca lafazh. Allahu Akbar yang artinya Allah maha besar.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ.

Artinya: “riwayat dari Abdullah bin Umar R.A. bahwa rasulullah saw ketika itu mengangkat kedua tangannya setentang dengan kedua bahu beliau, pada saat memulai shalat, juga pada takbir memulai ruku’, dan apabila mengangkat kepalanya dari ruku’ beliau mengangkat tangannya seperti itu juga. Dan beliau mengucapkan “sami’allahu liman hamidah, robbana walakal ham”. Beliau tidak melakukan yang seperti itu di dalam sujud”.²³

²² Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, 2003, *al-Lu’lu’ wal Marjan, Himpunan Hadits Shahih yang disepakati Oleh al-Bukhari dan Muslim*, Jilid 2, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 734-735

²³ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h.320

Dan setelah itu

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ
الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ.

Artinya: "Riwayat dari Sahl bin Sa'id r.a., ia berkata: "ketika itu masyarakat diperintahkan agar seseorang menempatkan tangan kanannya di atas hasta kirinya di dalam shalat".²⁴

- 4) Membaca Surah Al-Fatihah. Bagi orang yang shalat munfarid (sendirian), ia wajib membaca surah Al-fatihah setelah membaca takbir dan do'a iftitah pada rakaat pertama dan rakaat berikutnya secara sempurna. Tentang kewajiban membaca surah Al-fatihah dalam shalat ini Rasulullah bersabda:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: "Tidak sah shalatnya bagi orang yang tidak membaca surah Al-Fatihah". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)²⁵

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ

وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَحُونَ الصَّلَاةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ.

Artinya: "Riwayat dari Anas r.a., bahwa Nabi saw, Abu Bakar dan Umar r.a., dahulu mereka mengawali shalat dengan bacaan "alhamdulillahillobb il'alamiin."²⁶

²⁴ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, Edisi Terbaru, (). Hal. 199

²⁵ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h. 340

²⁶ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, Edisi Terbaru, (). Hal. 199

- 5) Ruku' dan thuma'ninah. Maksudnya ialah membungkukan badan sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher, dan kedua tangannya memegang lutut dalam keadaan jari terkembang dengan tenang. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ
وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Aisyah berkata: Rasulullah SAW jika beliau ruku' maka tidak mengangkat maupun merundukkan kepalanya, akan tetapi memosisikannya diantara mengangkat dan merunduk". (HR. Muslim)²⁷

- 6) I'tidal dengan thuma'ninah. Maksudnya ialah bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus dengan tenang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا (رواه
مسلم)

Artinya: "Dan jika mengangkat kepalanya dari ruku' maka beliau tidak akan sujud sampai duduk dengan tegak." (HR. Muslim)²⁸

- 7) Sujud dua kali dengan thuma'ninah. Maksudnya ialah meletakkan kedua lutut dan kedua telapak tangan, kening dan hidung keatas sajadah/tikar/lantai. Ada tujuh anggota sujud yang harus mengenai

²⁷ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, h. 655

²⁸ *Ibid*

tempat sujud yaitu: kedua lutut dan kedua jari-jari kaki mamajjat ketempat sujud. Rasulullah saw bersabda:

أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ وَهُيَ أَنْ يُكْفَفَ شَعْرُهُ وَثِيَابُهُ: الْجَبْهَةَ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ (رواه مسلم)

Artinya: "Nabi saw. Menyuruh supaya sujud itu pada tujuh macam anggota dan agar tidak merapatkan rambut dan kainnya (sewaktu sujud) yaitu kening, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kaki". (HR. Muslim)²⁹

- 8) Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah. Maksudnya ialah bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk dengan tenang.
- 9) Duduk yang terakhir. Maksudnya ialah duduk untuk tasyahud akhir pada rakaat terakhir setelah bangun dari sujud yang terakhir.³⁰

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِبِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ، فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ، فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ، فَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى، وَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخَرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ.

Artinya: "Riwayat dari Abu Humaid as-Sa'idiy r.a., ia berkata: "Dahulu, saya adalah orang yang paling hapal diantara

²⁹ Ibid, h.640

³⁰ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), hal. 62-63

kalian berkaitan dengan cara salat rasulullah saw. Saya lihat beliau ketika bertakbir, mengangkat tangan sejajar dengan kedua bahunya. Apabila meruku', beliau menempatkan kedua tangannya pada kedua lututnya. Kemudian meluruskan kedua punggungnya. Apabila mengangkat kepalanya, beliau berdiri tegak sehingga masing-masing sendiri kembali ketempatnya. Apabila bersujud, beliau meletakkan tengannya dengan tidak merentangkan dan tidak pula menggenggamnya, dan menghadapkan ujung-ujung jari kedua kakinya ke arah kiblat. Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau duduk diatas kedua kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan. Apabila duduk dirakaat terakhir beliau mengedepankan kaki kiri dan mendirikan yang kanan, dan beliau duduk diatas pantatnya."³¹

10) Membaca Tasyahud (Tahiyat akhir) pada waktu duduk akhir.³²

Bacaan tasyahud akhir ialah sebagai berikut, rasulullah saw bersabda:

وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَطَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ، وَكَانَ يَقُولُ: *التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَأَخْرَجَهُ الْمُسْلِمُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.*

Artinya: "Dari Sa'id bin Jubair dan Thawus dari Ibnu Abbas R.A, bahwa dia berkata: Rasulullah saw biasa mengajarkan thasyahud kepada kami, sebagaimana beliau mengajar kami Al-Qur'an. Beliau mengucapkan: "Segala yang diberkati, segala shalawat (rahmat) segala yang baik itu adalah milik Allah. Semoga kesejahteraan tetap atas engkau wahai nabi,

³¹ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, Edisi Terbaru, (). hal. 218

³² Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), hal. 63

rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan itu tetap pula atas kami dan semua hamba Allah yang shalih. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah pesuruh Allah.” (HR. Muslim, Tarmidzi, Nasaai dan Ibnu Majah)³³

- 11) Membaca sholawat atas nabi Muhammad dilakukan pada saat duduk tasyahud akhir setelah selesai membaca tasyahud. Shalawat tersebut adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*Artinya: "Ya Allah limpahkanlah kemurahan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau telah melimpahkannya Muhammad dan keluarganya sebagai mana engkau telah memberkahi nabi Ibrahim dan Keluarganya. Sesungguhnya engkau maha terpuji dan maha Mulia."*³⁴

Selain bacaan tasyahud dan bacaan shalawat sebagaimana tercantum diatas ada juga bacaan tasyahud dan shalawat yang lain dari Rasulullah saw. Juga mengerjakan do'a-do'a lain yang dibaca sebelum salam.³⁵

Sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
بَعْدَ التَّشَهُدِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

³³ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, cetakkan pertama, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 667-668

³⁴ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, h.387-388

³⁵ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...,* hal. 64

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw bahwa beliau setelah membaca tasyahud biasa membaca: "Allahumma inni a'uudzu bika min 'adzaabi Jahannama, wa a'uudzu bika min fitnatid dajjaali, wa a'uudzu bika min fitnatil mahyaa wal mamaati-Wahai Allah, aku berlindung dari engkau dari siksa janannam, aku berlindung dengan engkau dari siksa kubur, aku berlindung dengan engkau dari cobaan Dajjal dan aku berlindung dengan engkau dari cobaan hidup dan mati."³⁶

12) Mengucapkan salam yang pertama. Waktunya ialah pada saat duduk tasyahud akhir setelah membaca tasyahud, membaca sholawat atas Nabi dan do'a , baru membaca/ mengucapkan salam.³⁷

Yang diterangkan dalam hadist nabi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدِّهِ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Nabi saw biasa memberi salam kekanan dan kekiri beliau, sampai terlihat putih pipi beliau, yaitu: "As-Salamu'alaikum wa rahmatullahi. As-Salamu'alaikum wa rahmatullahi-Semoga kesejahteraan tetap atas engkau , rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan tetap atas engkau, rahmat Allah dan berkah-Nya." (HR. Tirmidzi, Nasaai, Ibnu Majah. Dan kata Tirmidzi: Hadist Hasan Shahih)³⁸

³⁶ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, cetakkan pertama, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 673

³⁷ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...,* hal. 65

³⁸ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud, ...,* hal. 680-681

13) Tertib. Maksudnya ialah dalam melaksanakan ibadah shalat ini harus berurutan dari rukun yang pertama sampai dengan rukun yang terakhir.

Dari ketiga belas rukun shalat ini dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

- a) Rukun qalbi, mencakup satu rukun yaitu rukun yang pertama (niat)
- b) Rukun qauli, mencakup lima hal yaitu rukun yang ketiga, keempat, kesepuluh, kesebelas dan kedua belas.
- c) Rukun fi'li, mencakup lima hal yaitu: rukun kedua, kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan.

Adapun rukun yang ketiga belas (tertib) adalah merupakan gabungan dari qauli dan fi'li.³⁹

e. Sunah-sunah Shalat

1) Sunah ab'adh yaitu suatu amalan sunah yang apabila tertinggal/tidak dikerjakan maka harus diganti dengan sujud sahwi.

Sunah ab'adh ini ada 6 macam yaitu:

- a) Duduk tasyahud awal.
- b) Membaca tasyahud awal.
- c) Membaca do'a qunut pada akhir shalat witr setelah pertengahan bulan ramadhan.
- d) Membaca shalawat kepada Nabi pada tasyahud awal.

³⁹ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...,* hal. 65

- e) Membaca shalawat kepada keluarga nabi dalam tasyahud akhir.
- 2) Sunah Hai'at yaitu amalan sunah yang apabila ditinggalkan maka tidak disunahkan untuk sujud sahwi. Adapun sunah hai'at ini adalah sebagai berikut:

- a) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sampai telapak tangan sejajar tinggi ujung jari dengan telinga atau telapak tangan sejajar dengan kedua buah bahu. Kedua telapak tangan tersebut dalam keadaan terkembang dan dihadapkan kekiplat.

Dalam hadist nabi posisi takbir yang dimaksud adalah:

عَنْ سَالِمٍ عَنِ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ رَفَعَ يَدَيْهِ، حَتَّى تُحَازِيَ مَنْكِبَيْهِ، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ، وَبَعْدَ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَقَالَ سُفْيَانُ (يَعْنِي ابْنَ عَيِّنَةَ) مَرَّةً: وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ، وَأَكْثَرُ مَا كَانَ يَقُولُ: وَبَعْدَ مَا يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْفَعُ بَيْنَ السَّجَّاتَيْنِ.

وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.

Artinya: "Dari salim dari ayahnya r.a., dia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw. Apabila memulai shalat, beliau mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua pundaknya, demikian pula apabila hendak beruku', dan setelah mengkat kepala dari ruku'. Dan beliau tidak mengangkat kedua tangan antara dua sujud".(HR. Bukhari, Muslim, Thirmidzi, Nasaai dan Ibnu Majah).⁴⁰

⁴⁰ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud, ...*, hal. 479-480

- b) Meletakkan kedua tangan kedada atau antara perut dan dada, telapak tangan kanan memegang belakang pergelangan tangan kiri.

عَنِ السَّهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ

يَضَعُ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ.

Artinya: "Riwayat dari Sahl bin Sa'id r.a., ia berkata: "Ketika itu masyarakat diperintahkan agar seseorang menempatkan tangan kanannya diatas hasta kirinya didalam shalat."⁴¹

- c) Mengarahkan pandangan kedua mata kearah tempat sujud, kecuali ketika membaca syahadat ketika tasyahud. Ketika itu pandangan mata melihat ketelunjuk tangan kanan.
- d) Membaca Do'a iftitah,

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: "Allah adalah yang besar dari segala yang besar, sedang dia yang senantiasa Maha Besar. Dan segala puji hanya kepunyaan Allah, pujian yang banyak. Dan maha suci Allah pada tiap pagi dan petang. Saya hadapkan muka saya kehadiran Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan tunduk dan berserah diri dan saya tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah hanya milik Allah penguasa alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan yang demikian

⁴¹ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, Edisi Terbaru, (). Hal. 199

itu saya diperintah, dan saya termasuk orang-orang yang menyerahkan diri”.⁴²

Do'a iftitah yang lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَا كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ
وَالْبَرَدِ.

Artinya: "Riwayat dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: "Rasulullah saw. Diam diantara posisi takbir dengan membaca bacaan, yaitu diam sesaat. Sayapun bertanya: "Demi ayah dan ibu saya wahai rasulullah, sikap diam tuan diantara takbir dengan bacaan surat itu, apakah yang tuan ucapkan?" Beliau saw menjawab: "Saya mengucapkan: "Wahai Allah, jauhkanlah antara diriku dan dosa-dosaku sebagaimana engkau telah menjauhkan antara penjuru timur dan penjuru barat. Wahai Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosa sebagaimana bersahnya pakaian bersih dari kotoran. Wahai Allah basuhlah dosa-dosaku dengan air, es, dan embun".⁴³

e) Diam sebentar sebelum membaca surah Al-fatihah.

Sesuai hadis nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِيمَا أُمِرَ وَسَكَتَ فِيمَا أُمِرَ (وَمَا كَانَ رُبُّكَ نَسِيًّا) (لَقَدْ
كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ).

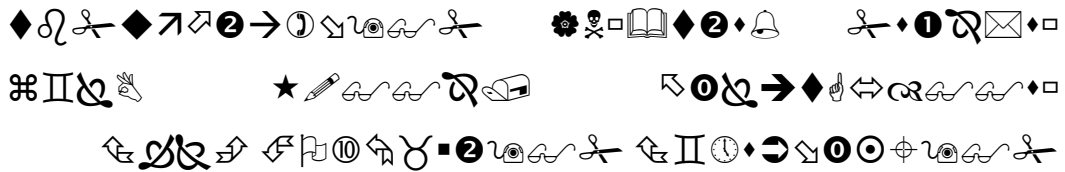
⁴² Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1, ...,* hal. 67-68

⁴³ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, Edisi Terbaru, (). Hal. 199-200

*Artinya: “Riwayat dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata: “Nabi saw membaca sesuai dengan yang diperintahkan, dan diam sesuai dengan yang diperintahkan. Allah Ta’ala berfirman yang artinya: “dan tidaklah tuhanmu lupa”, juga Allah berfirman: “Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.*⁴⁴

f) Membaca ta’awudz sebelum membaca surah Al-fatihah

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur’an:



Artinya:”apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (QS. An-Nahl: 98).

g) Menjaharkan (mengeraskan) bacaan surat Al-fatihah dan surat atau ayat pada shalat maghrib, Isya’, subuh, Shalat Jum’at, Idul Fitri dan Idul Adha, juga pada shalat tarawih dan witr pada bulan Ramadhan. Bacaan jahar ini pada rakaat pertama dan kedua kecuali shalat tarawih dan witr untuk semua rakaat pada bulan ramadhan.

h) Diam sebentar sebelum membaca amin setelah membaca al-fatihah.

Dalam hadist sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

⁴⁴ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, ..., hal. 207

Artinya: "Riwayat Abi Hurairah r.a., bahwa Nabi bersabda: "Apabila imam mengucapkan Amin, maka ucaplah amin. Sebab, barang siapa yang bertepatan yang mengucapkan aminnya dengan ucapan amin para malaikat, maka niscaya akan dihapuskanlah dosadossanya yang telah lalu".⁴⁵

- i) Membaca surah atau beberapa ayat al-qur'an bagi imam maupun bagi yang shalat munfarid sesudah selesai membaca surah Al-Fatihah pada rakaat yang pertama dan yang kedua. Baik dalam shalat fardhu maupun shalat sunah.

Dalam hadist nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ.

Artinya: "Riwayat dari Abu Qatadah, bahwa saw didalam shalat Dzuhur, pada dua rakaat pertama beliau membaca surah Al-fatihah dan dua surat lain. Sedang pada dua rakaat terakhir, beliau hanya membaca surah fatihahh. Adakalanya beliau memperdengarkan kepada kami ayatnya. Beliau memmanjangkannya pada rakaat pertama yang tidak dipanjangkan seperti itu pada rakaat kedua. Begitu juga dalm shalat Ashar, dan begitu juga dalam shalat subuh."⁴⁶

- j) Membaca takbir Allahu akbar setiap kali akan ruku' dengan mengangkat kedua tangan seperti pada takbiratul ihram.

⁴⁵ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, ..., hal. 208

⁴⁶ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, ..., hal. 208

- k) Meletakkan kedua telapak tangan dengan jari-jari terkembang diatas lutut ketika ruku'. Hal ini sejalan dengan hadist nabi yang berbunyi:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: صَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ أَبِي فَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيْ، فَنَهَانِي عَنْ ذَلِكَ، فَعُدْتُ، فَقَالَ: لَا تَصْنَعْ هَذَا، فَإِنَّا كُنَّا نَفْعَلُهُ، فَنُهَيْنَا عَنْ ذَلِكَ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَضَعَ أَيْدِينَا عَلَى الرَّكْبِ.

وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ.

Artinya: "Dari Mush'ab bi Sa'd dia berkata : aku pernah mengerjakan shalat disamping ayah, lalu kedua tangan ku ku letakkan diantara kedua lututku, maka dia melarangku melakukan hal demikian itu. Lalu aku ulangi melakukannya lagi, kemudian ayah berkata: "jangan kemu melakukan cara ini, dulu kami biasa melakukan cara itu, lalu kami dilarang dan diperintahkan agar meletakkan tangan diatas lutut".⁴⁷

- l) Membaca tasbih selama ruku' itu. Sejalan dengan hadist nabi tasbih yang di baca adalah

وَعَنْ حُدَيْفَةَ: أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، وَفِي سُجُودِهِ، سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى، وَمَا مَرَّ بِأَيَّةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَتَعَوَّذَ.

وَأَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ بِنَحْوِ مُحْتَصَرًا وَمُطَوَّلًا.

⁴⁷ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, cetakkan pertama, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 592

Artinya: "Dari Hudzaifah r.a., bahwa dia mengerjakan shalat dengan nabi saw lalu beliau dalam ruku' membaca: "Subhaana Robbiyal'azhiimi-Maha suci Tuhan yang maha agung", dan dalam sujud beliau: "Subhaana Robbiyal A'laa-Maha suci Tuhanku yang Maha Luhur". Dan setiap melewati ayat rahmat, pasti beliau berhenti pada ayat itu memohonnya, dan setiap melewati ayat Azab, juga pasti beliau berhenti pada ayat itu berlindung dari padanya."⁴⁸

Pada hadist yang lain bacaan pada ruku' adalah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا

وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Artinya: "Riwayat dari Aisyah r.a., ia berkata: "Nabi saw didalam rukunya dan sujudnya, beliau membaca "sub-haanakallahumma, robbanaa wa bihamdika, Allahumagh fir lii." Artinya maha sucilah Engkau wahai Allah, tuhan kami dan dengan memujimu, wahai Allah ampunilah diriku."⁴⁹

- m) Mengangkat tangan ketika bangun dari ruku' sambil membaca tasmi' (Sami'allahu liman hamidah) dan tahmid (Robbanaa wa lakal hamdu) setelah berdiri tegak, hal ini sejalan dengan hadist nabi sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ

⁴⁸ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, ..., hal. 595

⁴⁹ Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, ..., hal. 210

يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ،
ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

Artinya: “Riwayat dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Rasulullah saw apabila beliau hendak melakukan shalat, beliau bertakbir pada saat berdiri, kemudian bertakbir pada saat meruku’, kemudian mengucapkan kelimat “sami’allaahu liman hamidah: pada saat mengangkat tulang dari ruku’. Kemudian dalam posisi berdiri beliau mengucapkan “Robbanaa wa lakal hamdu”.⁵⁰”

n) Membaca tasbih ketika sujud.

Hal ini sejalan dengan hadist nabi sebagai berikut:

وَعَنْ حُذَيْفَةَ: أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ
يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ، وَفِي سُجُودِهِ، سُبْحَانَ رَبِّي
الْأَعْلَى، وَمَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَتَعَوَّذَ.
وَآخَرَجَهُ مُسْلِمٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ بِنَجْمٍ مُخْتَصَرًا
وَمُطَوَّلًا.

Artinya: “Dari Hudzaifah r.a., bahwa dia mengerjakan shalat dengan nabi saw lalu beliau dalam ruku’ membaca: “Subhaana Robbiyal’azhiimi-Maha suci Tuhan yang maha agung”, dan dalam sujud beliau: “Subhaana Robbiyal A’laa-Maha suci Tuhanku yang Maha Luhur”. Dan setiap melewati ayat rahmat, pasti beliau berhenti pada ayat itu memohonnya, dan setiap melewati ayat Azab, juga pasti beliau berhenti pada ayat itu berlindung dari padanya.⁵¹”

Pada hadist yang lain pada bacaan sujud adalah:

⁵⁰ Ibid, ..., hal. 209

⁵¹ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, ..., hal. 595

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي.

Artinya: "Riwayat dari Aisyah r.a., ia berkata: "Nabi saw didalam rukunya dan sujudnya, beliau membaca "subhaanakallahumma, robbanaa wa bihamdika, Allahumagh fir lii." Artinya maha sucilah Engkau wahai Allah, tuhan kami dan dengan memujimu, wahai Allah ampunilah diriku."⁵²

- o) Membaca takbir bersama-sama dengan waktu bangun dari sujud.
- p) Duduk iftirasy (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat kecuali pada duduk tasyahud akhir. Cara duduk iftirasy ialah duduk diatas telapak kaki kiri, dan jempol kekaki kanan beserta jari jemarinya yang lain dipanatkan kelantai.
- q) Membaca do'a ketika duduk diantara dua sujud pada semua rakaat shalat. Do'a tersebut adalah:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Artinya: "Wahai Tuhanku ampunilah dosaku dan berilah kasih sayang kepadaku, cukupilah aku, berilah petunjuk kepada ku dan berilah aku rezeki".

Do'a yang lain sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي

وَاعْفُ عَنِّي

⁵² Al-Imam Muhammad, *Shahih Al-Bukhary*, ..., hal. 210

Artinya: "Wahai Tuhanku ampunilah dosaku, kasihanilah aku, cukupilah aku, angkatlah kedudukanku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk dan berilah aku kesehatan dan maafkanlah segala kesalahanku".⁵³

Hal ini sejalan dengan hadist nabi yang berbunyi

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي.
وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: هَذَا حَدِيثٌ
غَرِيبٌ. وَقَالَ: وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ كَامِلِ أَبِي
الْعَلَاءِ، مُرْسَلًا. هَذَا أَحْرُ كَلَامِهِ. وَكَامِلٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ
وَيُقَالُ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ، كَامِلٌ ابْنُ الْعَلَاءِ التَّمِيمِيُّ، السَّعْدِيُّ
الْكُفَوِيُّ، وَثَقَهُ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ، وَتَكَلَّمَ فِيهِ غَيْرُهُ.

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a., bahwa nabi saw biasa mengucapkan diantara dua sujud: "Allahummaghfir lii warhamnii wa 'aafinii wahdini warzuqnii-Wahai Allah, anugerahkanlah untukku ampunan, rahmat, kesejahteraan, hidayah dan rezeki".⁵⁴

- r) Meletakkan kedua tangan diatas dua paha ketika duduk iftirasy maupun duduk tawarruk.
- s) Membentangkan atau merentangkan jari-jari tangan kanan kiri dan mengepalkan tangan kanan kecuali jari telunjuk paa saat duduk iftirasy tasyahud awal dan duduk tawarruk.
- t) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri pada rakaat pertama dan ketiga.

⁵³ Amir dan Zainal, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), hal. 72-73

⁵⁴ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud*, cetakkan pertama, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hal. 571-572

- u) Membaca do'a pada tasyahud akhir yaitu setelah membaca tasyahud dan sholawat.⁵⁵
- v) Mengucapkan salam yang pertama dan menengok kekanan ada salam yang pertama dan menengok kekiri pada salam yang kedua.

Hal ini sejalan dengan hadist nabi sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدِّهِ: أَلْسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، أَلْسَلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ. وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., bahwa Nabi saw biasa memberi salam kekanan dan kekiri beliau, sampai terlihat putih pipi beliau, yaitu: "As-Salamu'alaikum wa rahmatullahi. As-Salamu'alaikum wa rahmatullahi-Semoga kesejahteraan tetap atas engkau, rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan tetap atas engkau, rahmat Allah dan berkah-Nya." (HR. Tirmidzi, Nasaai, Ibnu Majah. Dan kata Tirmidzi: Hadist Hasan Shahih)⁵⁶

- w) Berniat memberi salam pada makmum bagi imam atau berniat memberi salam kepada para malaikat yang makmum.⁵⁷

3. Mata Pelajaran Fiqih

⁵⁵ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, hal. 73

⁵⁶ Bey Arifin, dkk, *Terjemahan Sunan Abi Dawud,...*, hal. 680-681

⁵⁷ Amir dan Zainal, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas 1*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2010), hal. 73

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

4. Fungsi

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan Masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.

- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melalui ibadah dan muamalah.
- f. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

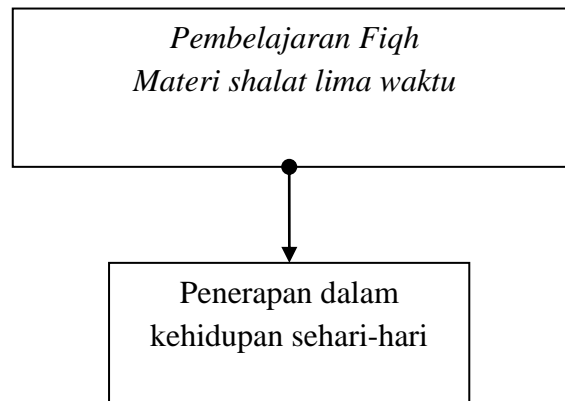
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Dari kajian penelitian ini dapat dibuat kerangka pikir pokok-pokok gambaran yang akan dibahas yaitu tentang pembelajaran Fiqih Materi Shalat lima waktu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik adalah untuk mempermudah proses belajar mengajar, agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kemudian pada pembelajaran Fiqih Materi Shalat lima waktu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik, juga dapat merangsang siswa belajar aktif, dapat menimbulkan motivasi pada siswa untuk belajar, berpikir kritis, melatih siswa untuk berkomunikasi, membantu siswa dalam mempertajam pelajarannya, melatih siswa percaya diri sehingga prestasi belajar meningkat.

⁵⁸ RiaFauziaHanum, “*Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Mewujudkan Life Skill Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Surya Buana Malang. Skripsi*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI MALANG, 2008.



2. Pertanyaan Penelitian.

Adapun pertanyaan penelitian ini ada beberapa hal pokok tentang masalah yang diteliti yaitu sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu siswa kelas VII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
 - 1) Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu?
 - 2) Apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
 - 1) Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
 - 2) Apa saja yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?

- 3) Apa saja yang dilakukan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
- c. Apa kendala dalam pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
- 1) Apa yang menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?
 - 2) Apa yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan ketika melaksanakan pembelajaran fiqih materi shalat lima waktu siswa kelas VIII A di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nanga Bulik?